

BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN MUSIK PENGIRING SENI SINTREN LAIS DI DESA BALAPULANG KULON KABUPATEN TEGAL

Bagus Indrawan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

E-mail: Indra.alto@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian sintren *lais* merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di desa Balapulang Kulon sampai saat ini. Sebagai proses ritual yang dipercaya mempunyai kekuatan *magi simpatetis*, maka seni pertunjukan ditampilkan pada sejumlah perhelatan. Akibatnya persepsi dan respon masyarakat pendukung seni pertunjukan pun mengalami perubahan. Seni pertunjukan tidak lagi semata-mata bagian dari ritual yang memuat *magi simpatetis* semata, tetapi juga sebagai sarana hiburan dan legitimasi status sosial. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Pertunjukan sintren *lais* terdiri dari bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi kesenian sintren *lais* terdiri dari syair, alat musik, tempo dan dinamika. Sedangkan bentuk penyajian terdiri dari tata panggung dan waktu pertunjukan, urutan sajian, tata busana, tata rias, tata suara dan tata lampu. Kesenian sintren *lais* akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan pola berpikir masyarakat desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal, sehingga faktor lingkungan berpengaruh sekali di dalam pembentukan dan fungsi seni di masyarakat. Peran fungsi yang masih melekat dan bisa dirasakan sampai saat ini diantaranya fungsi hiburan, komunikasi dan ekonomi sebagai media ekspresi di masyarakat. Peran pemerintah daerah kabupaten Tegal untuk mempromosikan sekaligus menjadikan kesenian sintren *lais* sebagai seni pertunjukan pariwisata desa

Kata kunci: Bentuk dan fungsi, pertunjukan, sintren *lais*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tergolong dalam masyarakat agraris, dimana sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Seorang petani dalam merencanakan masa tanam dan panen sangat memperhitungkan musim yang sedang terjadi. Ketika seorang petani kurang tepat dalam memperhitungkan rencana musim tanamnya, bisa jadi padi yang ditanam tidak sesuai dengan keinginan.

Masyarakat menurut Koentjaraningrat (2009: 118) adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat harus menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi individu dan kebutuhan kelompok. Kalau salah satu menjadi dominan, akibatnya mungkin berupa hancurnya kebudayaan.

Sebuah seni pertunjukan muncul dari kebiasaan sekaligus kebudayaan dari masyarakat setempat dimana kesenian tumbuh. Sebuah daerah yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan akan memiliki kesenian yang berbeda meskipun kesenian yang tumbuh hampir memiliki kesamaan baik dari sisi sajian ataupun fungsinya. Masyarakat nelayan dalam mencari ikan dilaut berbeda dengan seorang petani yang akan menyemai benih padi. Perhitungan dan pertimbangan yang benar-benar matang harus petani lakukan.

Menurut Thohir (1994: 4), kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang menunjukkan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui kesenian manusia mencari, merasakan, dan menciptakan aktivitas yang besar untuk memenuhi rasa estetis sesuai dengan tuntutan emosinya. Sedangkan menurut Sedyawati dalam Sinaga (2001: 72), dikatakan bahwa kesenian merupakan salah satu kebutuhan dari kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat yang menjadi nafas kehidupannya. Kesenian adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran, berfungsi sebagai keseimbangan antara lingkungan budaya fisik dan psikis (Wardhana, 1990: 32).

Dalam masyarakat tradisional seni pertunjukan dijadikan sebagai ekspresi tingkah laku manusia, baik menyangkut konflik yang dialami maupun cara penyelesaian konflik. Seni pertunjukan dijadikan ekspresi manusia agar mampu menciptakan keserasian antara manusia dan lingkungannya. Selain itu seni pertunjukan sebagai proses ritual, dimana aturan, makna serta

kekuatan (*magi simpatetis*) yang terkandung dari seni pertunjukan lebih diutamakan. Dengan kepercayaan pada *magi simpatetis* masyarakat petani pedesaan Jawa misalnya mempercayai bahwa manusia bisa mempengaruhi tanaman agar menjadi subur yakni dengan menyelenggarakan upacara yang melambangkan kesuburan. Sebagai contoh adalah kesenian sintren *lais* yang terdapat di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Menurut Hoebel dalam Triyanto (1994: 175) dinyatakan bahwa kesenian tradisional senantiasa memperhatikan corak yang khas simbol-simbol merefleksikan suatu arti, makna, pesan atau nilai budaya tempat kesenian itu berada. Pendapat lain mengatakan kesenian tradisional primitif banyak terdapat diseluruh pelosok dunia (Jazuli, 1994: 71).

Kesenian sintren *lais* merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di desa Balapulang Kulon sampai saat ini. Orang biasa mengenal kesenian sintren yang banyak terdapat di sepanjang kawasan pantai utara. Sintren yang membedakan disini dimana umumnya yang menjadi sintren biasanya perempuan, tetapi sedikit berbeda dengan sintren *lais* yang terdapat di desa Balapulang Kulon dimana yang menjadi sintren adalah seorang laki-laki. Sebagai proses ritual yang dipercaya mempunyai kekuatan *magi simpatetis*, maka seni pertunjukan ditampilkan pada sejumlah perhelatan. Akibatnya persepsi dan respon masyarakat pendukung seni pertunjukan pun mengalami perubahan. Seni pertunjukan tidak lagi semata-mata bagian dari ritual yang memuat *magi simpatetis* semata, tetapi juga sebagai sarana hiburan dan legitimasi status sosial. Sebagai sarana hiburan maka lahirlah komodifikasi seni pertunjukan yang mengarah secara komersial. Dengan berubahnya persepsi dan respon masyarakat pendukung terhadap kesenian, maka memberi pengaruh terhadap pudarnya aturan atau kaidah seni pertunjukan.

Berdasarkan fenomena di atas, pentingnya pengenalan bentuk pertunjukan sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal dan fungsi apa saja yang masih melekat sampai saat ini dalam mempertahankan pelestarian kesenian tradisi di kabupaten Tegal.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya yaitu, studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Keabsahan data digunakan untuk menyanggah balik terhadap kesan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari konsep pengetahuan penelitian kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2009: 330). Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui triangulasi sumber, yaitu: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Berikut ini gambar komponen-komponen analisis data: model interaktif (Miles & Huberman Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, 2007: 20). Analisis data menurut Miles and Huberman yang dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification*. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kemudian penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahapan terakhir adalah verifikasi data. Kegiatan verifikasi amat penting, sebab dari permulaan pengumpulan data, seorang

penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta preposisi.

PEMBAHASAN

Kesenian rakyat digunakan untuk mengacu kepada bentuk-bentuk kesenian yang tidak punya hubungan dengan istana, terutama yang datang dari pedesaan. Menurut Humardani dalam Lindsay, (1991: 43-44), seni tradisi dan seni rakyat memang berbeda. Seni tradisi hidup di kota. Kesenian ini merupakan kelanjutan dari kesenian yang hidup dan berkembang di sekitar keraton atau di tempat-tempat kekuasaan. Seni rakyat tumbuh di desa, di tengah masyarakat kecil. Dan dalam segala hal nampak jelas perbedaannya.

Untuk mengetahui bentuk pertunjukan sintren *lais*, akan digunakan teori mengenai kajian bentuk seni pertunjukan Indonesia (Susetyo, 2007: 4). Bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi terdiri dari: 1) ritme; 2) melodi; 3) harmoni; 4) struktur bentuk analisa music; 5) syair; 6) tempo, dinamik dan ekspresi; 7) instrumen, dan; 8) aransemen. Selanjutnya, bentuk penyajian terdiri dari: 1) urutan penyajian; 2) tata panggung; 3) tata rias; 4) tata busana; 5) tata suara; 6) tata lampu; dan 7) formasi.

Pertunjukan sintren *lais* terdiri dari bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi kesenian sintren *lais* terdiri dari syair, alat musik, tempo dan dinamika. Sedangkan bentuk penyajian terdiri dari tata panggung dan waktu pertunjukan, urutan sajian, tata busana, tata rias, tata suara dan tata lampu.

Pemain dalam kesenian sintren *lais* diantaranya *kemlandhang*, *lais*, *babu*, *pengrawit*, dan *sindhen*. *Kemlandhang* adalah pawang sintren *lais* yang memimpin jalannya pementasan, mulai dari mengatur persiapan dan perlengkapan pementasan dari mulai pra pementasan sampai pementasan sintren *lais* berakhir. *Kemlandhang* juga mengatur datangnya roh yang akan memasuki tubuh si penari dan melepaskan roh dari tubuh si penari sintren *lais*. *Kemlandhang* sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal bernama M. Kasirun. M Kasirun dilahirkan di Tegal pada tanggal 25 Mei tahun 1942, sehingga saat ini M Kasirun berusia 70 tahun.

Selain *kemlandhang* ada juga pelaku *lais*, dimana yang menjadi *lais* adalah laki-laki dan syaratnya kedua orang tua masih hidup. Karena bila salah satu orang tua yang menjadi *lais* sudah meninggal, maka *lais* pada saat di dalam kurungan tidak akan bisa jadi. Arwah salah satu orang

tua yang meninggal akan mendekapnya dan tidak rela anaknya dijadikan sebagai *lais*. Selanjutnya adalah seorang *babu* yang tugasnya membantu *kemlandhang* pada saat pertunjukan berlangsung. Pemain musik yang mengiringi pementasan kesenian sintren *lais* berjumlah enam orang dengan rincian satu orang pemain gambang, kendang, saron dua orang, *bende*, *kempul* dan gong. Selain pemusik, dilengkapi juga dengan seorang *sindhen* satu orang.

Syair-syair yang dibawakan pada kesenian sintren *lais* mengandung mantra yang dapat mendatangkan roh bidadari. Berikut ini beberapa syair yang dibawakan pada kesenian sintren *lais*.

Solasih Solandana

6 7 | 5 . 6 7 | 5 2 3 2 | 1 . 2 3 | 5 2 3 2 |
Sola sih solasih solandana menyata ngundang de
 | 1 . 2 . 2 | 2 3 5 2 | 3 . 6 6 . 6 | i 5 5 2 |
wa A na dewa daning suk ma widadari te mu ru
 | 3 . 1 1 | 5 1 2 6 | 1 . 1 1 | 5 1 2 6 |
na runtung-runtung sesanga nggo ngranjing awak i
 | 1 . ||
ra

Kembang Lopa-lapi

5 | 1 . . 3 | 2 . . 1 | 1 . 2 3 | 5 . . 2 | 3 . . 1 | 6 . . 5 | 5 . . . |
Kembang lopa lapi Perahu kapal roda wesi
 | 1 . . 1 | 1 . . 3 | 2 . . 1 | 1 . . 5 | 6 . . 3 | 2 . . 1 | 5 . . . 3 |
Sing nonton wira- wiri Gole tena bodor
 | 3 . . 5 | 1 . . 1 | 1 . . 1 3 | 2 . . 1 | 1 . 2 3 | 5 . . 2 | 3 . . . |
Anda cilik tugel te ngahe Pengan ten anyar
 | 6 . . 5 | 5 . . . | 1 . . 1 | 1 . . 3 | 2 . . 1 | 1 . 5 5 | 6 . . 3 |
mbang kana Pring ari nggo su lingan Dicegat mbu
 | 2 . 1 1 | 5 . . 3 | 3 . . . ||
ri metu i ringan

Kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal menggunakan iringan gamelan dengan laras *pentatonic slendro* dengan nada *ji* (1), *ro* (2), *lu* (3), *mo* (5), *nem* (6). Alat musik

yang digunakan diantaranya adalah saron dua buah, kendang, gambang, bende, kempul dan gong. Selain menggunakan seperangkat gamelan kecil, kesenian sintren *lais* juga dilengkapi dengan vokal. Peran alat musik dalam kesenian sintren *lais* adalah sebagai musik pengiring dimana musik memberikan suasana yang membimbing penari untuk melakukan gerak yang lembut dan lincah. Irama musiknya monoton, karena pola tabuhan dipukul secara berulang-ulang dengan irama yang sama untuk memanggil roh bidadari supaya masuk kedalam *lais*.

Musik pengiring yang digunakan pada sajian kesenian sintren *lais* memiliki tempo yang stabil, kecuali pada saat akan selesai tempo mulai melambat. Selain tempo yang stabil, dinamika musik terdengar monoton meskipun membawakan berbagai tembang yang berbeda. Karena dinamika yang monoton inilah yang mengundang roh leluhur untuk masuk ke dalam tubuh *lais*.

Menurut Alan P. Merriam (1964: 294-304), secara singkat dapat dirumuskan bahwa fungsi musik dibagi menjadi 10 diantaranya: (1) sebagai ekspresi emosional (perasaan); (2) sebagai kenikmatan estetis (*aesthetic enjoyment*), yang bisa dinikmati oleh penciptanya atau penontonya; (3) hiburan bagi seluruh masyarakat; (4) komunikasi bagi masyarakat yang memahami, karena musik bukanlah bahasa universal; (5) representasi simbolis; (6) sebagai respon fisik; (7) menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial; (8) mengesahkan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan; (9) memberikan kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya; dan (10) memberikan kontribusi terhadap integrasi masyarakat. Sedangkan menurut Sachs dalam Soedarsono (2002: 121), ada dua fungsi utama tari, yaitu: (1) untuk tujuan-tujuan magis ; (2) sebagai tontonan

Fungsi pertunjukan sintren *lais* terdiri dari fungsi hiburan, fungsi komunikasi, dan fungsi ekonomi. Fungsi hiburan biasanya ditujukan kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tertentu ataupun mereka yang khusus menjadi penonton. Sebagian besar pagelaran atau pertunjukan seni khususnya seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, melepas lelah, menghilangkan stres dan bersantai. Begitu juga dengan kesenian sintren *lais* di desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal, yang memiliki fungsi sebagai hiburan. Sarana hiburan dapat dilihat pada saat pertunjukan berlangsung, bentuk pengemasan atau pembawaan pertunjukan sintren *lais* pada saat dipertontonkan di depan masyarakat umum. Sebagai contoh, kesenian sintren *lais* yang ditampilkan pada saat perayaan tujuh belas Agustus.

Hiburan dapat dipahami atau dimengerti sebagai kegiatan yang menghibur atau menyenangkan dan menyejukkan hati. Jadi tidak kalah mengherankan jika setiap ada pertunjukan selalu dipadati oleh penonton, baik penonton yang ingin menyaksikan kesenian sintren *lais* maupun masyarakat yang berjualan. Penonton datang pada pertunjukan, tidak semata-mata untuk mengisi waktu luang, tetapi bermaksud mencari hiburan dengan menyaksikan pertunjukan sintren *lais*.

Dalam kehidupan tradisional, masyarakat Indonesia sudah mengenal tiga jenis saluran komunikasi untuk menyampaikan aspirasi. Ketiga saluran itu adalah komunikasi lewat hierarki keagamaan, ilmuwan (penulis), dan teater (seni pertunjukan). Dari ketiga saluran penerangan tersebut, teater memiliki kemampuan yang amat besar untuk mencapai sasarnya, baik di kota maupun di desa. Sementara di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia, teater justru mendukung posisi yang dominan dalam penyebaran informasi. Salah satu teater yang terdapat di desa Balapulang Kulon adalah sintren *lais*.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai harapan akan tercapainya tujuan dalam suatu acara yaitu dengan cara menjalin hubungan dengan para leluhur desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal. Jalinan komunikasi antara masyarakat dengan para leluhur diwujudkan dalam tindakan simbolis yang dianggap dapat dipergunakan untuk mengutarakan maksud dan tujuan mereka. Jalinan komunikasi antara warga masyarakat dengan para leluhur disebut dengan komunikasi vertikal. Komunikasi vertikal yang dilakukan melalui seni pertunjukan sintren *lais* terwujud melalui aktivitas puasa yang dilakukan oleh sintren *lais*.

Pertunjukan kesenian sintren *lais* yang diadakan pada malam hari tidak terlepas dari fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi yang dimaksud adalah pada saat pertunjukan berlangsung, selain mengundang penonton juga mengundang beberapa orang yang ingin memanfaatkan situasi pertunjukan dengan berjualan. Mulai dari penjual kacang rebus, jagung rebus, *ronde* ataupun penjual rokok. Secara tidak langsung dengan diadakannya pementasan sintren *lais* ternyata mendatangkan keuntungan ekonomi bagi para penjual. Selain para penjual, fungsi ekonomi juga dirasakan oleh para pemain sintren *lais*. Sesaat mereka mendapat tanggapan meskipun tidak terlalu sering. Boleh dikatakan hanya satu tahun sekali mereka bisa mementaskan pertunjukan sintren *lais*. Sangat disayangkan sekali ketika kesenian sintren *lais* belum bisa dijadikan sebagai pegangan utama dalam memenuhi kehidupan para pemainnya.

KESIMPULAN

pertunjukan sintren *lais* terdiri dari bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi kesenian sintren *lais* terdiri dari syair, alat musik, tempo dan dinamika. Sedangkan bentuk penyajian terdiri dari tata panggung dan waktu pertunjukan, urutan sajian, tata busana, tata rias, tata suara dan tata lampu. Kesenian sintren *lais* akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan pola berpikir masyarakat desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal, sehingga faktor lingkungan berpengaruh sekali di dalam pembentukan dan fungsi seni di masyarakat. Peran fungsi yang masih melekat dan bisa dirasakan sampai saat ini diantaranya fungsi hiburan, komunikasi dan ekonomi.

KEPUSTAKAAN

- Bastomi, Suwaji. 1988. "Apresiasi Kesenian Tradisional". Semarang: IKIP Semarang Press.
- Direktorat Seni Tradisi Jawa Tengah. 2003. *Kompilasi*. Semarang: Dewan Kesenian Jawa Tengah.
- Haviland, W.A. 1999. *Antropologi* Terjemahan: R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 1980-1990 Kajian Estetik Seni Lukis Jepang Wabisami*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Jazuli, M. 1994. "Telaah Teoritis Tari". Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 2001. "Diktat Teori Kebudayaan". Semarang: Sendratasik Unnes.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa* Terjemahan Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masunah, J dan Nara Wati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni (Sebuah Bungarampai)*. Bandung: P4ST UPI.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Miles & Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif* Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Peursen, C.A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan. 2008. *Mistisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*. Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 6. No. 1. Januari-Juni 2008. Halaman 91-109. Purwokerto: P3M dan STAIN.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung.
- , 1987. "Peranan Pendidikan Kesenian dalam rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional". *Makalah* disampaikan pada seminar Dosen Program Studi dan Guru Seni SLTA di IKIP Semarang.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- , 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2001. "Akulturasi Kesenian Rebana" dalam *Jurnal Harmonia*. Semarang: Sendratasik FBS Unnes.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era-Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Unnes Press.
- Susetyo, Bagus. 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.
- Thohir, Muhadirin. 1994. "Masalah Seni Budaya Islam Tinjauan dari Aspek Kebudayaan". Semarang: IKIP Semarang.
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru SMP*. Jakarta: Depdikbud.